# PENGARUH STRATEGI STOP ASIAN AMERICAN and PACIFIC ISLANDER (AAPI) TERHADAP KEBIJAKAN ANTI RASISME ASIA-AMERIKA DI ERA KEPEMIMPINAN PRESIDEN JOE BIDEN

**S K R I P S I**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sajana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Studi Ilmu Hubungan Internasional**


**Oleh:**

**EDGARD ALEXEY AVISHAY KALANGI**

**4518023054**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**


**TAHUN 2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Judul | : | Pengaruh Strategi Stop Asian American and Pacific Islander (AAPI) Terhadap Kebijakan Anti Rasisme Asia-Amerika di Era Kepemimpinan Presiden Joe Biden |
| Nama Mahasiswa | : | Edgard Alexey Avishay Kalangie |
| Nomor Stambuk | : | 4518023054 |
| Fakultas | : | Ilmu Sosial dan Ilmu Politik |
| Jurusan | : | Ilmu Hubungan Internasional |

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 15 Agustus 2022

Menyetujui ;

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Beche BT Manima, S.IP.,MA** | **Zulkhair Burhan, S.IP.,MA** |
| **NIDN. 0906128203** | **NIDN. 0903048101** |

Mengetahui,

| Dekan FISIP<br>Universitas Bosowa Makassar | Ketua Jurusan<br>Ilmu Hubungan Internasional |
|---|---|
| **Dr. A. Burchanuddin, S.Sos.,M.Si** | **Muh. Asy'ari Mukrim, S.IP.,MA** |
| NIDN. 0905107005 | NIDN. 0908088806 |

Scanned by TapScanner

# HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Senin Tanggal Lima Belas Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua Dengan Judul Skripsi **Pengaruh Strategi Stop Asian American and Pacific Islander (AAPI) Terhadap Kebijakan Anti Rasisme Asia-Amerika di Era Kepemimpinan Presiden Joe Biden.**

Nama : Edgard Alexey Avishay Kalangie

Nomor Stambuk : 4518023054

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

**Pengawas Umum:**

**Dr. A.Burchanuddin, S.Sos,M.Si**

**Panitia Ujian :**

**Beche BT Mamma, S.IP.,MA**
Ketua

**Zulkhair Burhan, S.IP.,MA**
Sekretaris

**Tim Penguji :**

1. Muh. Asy'ari Mukrim, S.IP.,MA (.....)
2. Rosnani, S.IP.,MA (.....)
3. Beche BT Mamma, S.IP.,MA (.....)
4. Zulkhair Burhan, S.IP.,MA (.....)

Scanned by TapScanner

**SURAT PERNYATAAN SURAT PLAGIASI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Edgard Alexey Avishay Kalangi

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : *Pengaruh Strategi Stop Asian American And Pacific Islander (AAPI) Terhadap Kebijakan Anti Rasisme Asia – Amerika di Era Kepemimpinan Presiden Joe Biden.*

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan dari orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat ahli dan rujukan lain (penelitian sebelumnya, dan Jurbal terdahulu) ini dikutip atau dirujuk berdasarkan Kode Etik Ilmiah.

Apabila karya ilmiah atau penulisan skripsi ini terbukti merupakan duplikat ataupu plagiasi dari hasil karya penulisan lain atau dengan sengaja mengajukan karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar dan sanksi hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai pertanggungjawaban ilmiah tanpa ada paksaan maupun tekanan dari pihak manapun.

Makassar, 16 Maret 2023

Edgard Alexey Avishay Kalangi

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Tuhan Yesus atas berkatnya dan kasihnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Strategi Stop AAPI Terhadap Kebijakan Kebencian Anti Rasisme Asia-Amerika di Era Kepemimpinan Presiden Joe Biden". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa, Makassar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna baik dari metode penelitian hingga penulisan. Maka dari itu, Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada pihak pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini serta orang-orang yang ada dari awal hingga akhir perkuliahan penulis, yaitu kepada :

1. Kedua orang tua, Papa dan Mama yang selalu mendukung baik dalam bentuk materi maupun moril dan tidak pernah membatasi keinginan penulis dari awal perkuliahan sampai saat ini. Terima kasih yang sedalam- dalamnya karena telah siap sedia mendukung penulis untuk bisa menyusun penelitian ini hingga bisa selesai.
2. Ibu Beche Bt Mamma, S.Ip., M.A, selaku pembimbing pertama dan Bapak Zulkhair Burhan S.Ip., M.A, selaku pembimbing kedua yang selalu meluangkan waktu serta pikiran dalam memberikan bimbingan sehingga skripsi ini bisa selesai tepat waktu.

3. Bapak dan Ibu dosen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Bosowa Bapak Arief Wicaksono, S.Ip., M.A, Bapak Zulkhair Burhan S.Ip., M.A, Bapak Asy‟ari Mukrim, S.Ip., M.A, Ibu Beche Bt Mamma, S.Ip., M.A, Ibu Rosnani, S.Ip., M.A yang telah berkenan memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis mulai dari awal perkuliahan sampai akhir masa perkuliahan.
4. Staff fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu Pak Budi dan Ibu Mega yang telah membantu segala urusan administrasi dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kesiapan untuk memulai proses perkuliahan dan ujian.
5. Bosowa MUN Club yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk belajar dan mengembangkan diri selama perkuliahan ini, dan juga UKM Olahraga Unibos yang selalu menjadi pilihan untuk melepaskan penat selama berkuliah dengan cara berolahraga bersama.
6. Teman-teman magang (Tumarewa Linoe Project) yang selalu memberikan motivasi dan saran untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh penulis.
7. Sahabat-sahabat saya yang selalu ada untuk penulis baik dalam keadaan suka maupun duka, dan selalu siap sedia membantu penulis selama masa perkuliahan dan penelitian hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
8. Teman-teman KKN 51 Kelurahan Balang, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto yang selalu ceria dan selalu berbagi cerita serta

pengalaman hidup sehingga penulis bisa mendapatkan banyak pelajaran berharga dan selalu kompak dan solid dalam segala keadaan (Agus Ariyanto, Felix, Hazrul Hamzah, dan Muh.Reza) dan tim rumah atas (Via, Nabila, Ike, Asthy, Dinda, Ernie, Shinta, Dewi, Yusniar, Nini, Diana, Mega, Novi, Angel) yang selalu membuat keributan dan mencairkan suasana jika sedang tegang. Kalian semua luar biasa, semoga kita bisa sukses bersama-sama.

9. Tim Anak Tuhan yang selalu mengisi waktu luang untuk saling sharing dan berbagi cerita yang bisa saling menguatkan. Tetap jaga kesehatan anda semua.
10. Dylan Djim, Kevin Lumba, dan Roland yang selalu mendukung penulis dan selalu mendengarkan curhatan serta mau memberi masukan untuk setiap hal dan masalah yang sedang dihadapi penulis. Kalian luar biasa.
11. Terimakasih kepada Iqbal, Bayu, Yeni, Kak Khaka, Oji, Ilham yang selalu membantu dan selalu menyempatkan waktu jika penulis ingin bercerita, curhat, nongkrong ataupun refreshing.
12. Terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mau untuk berjuang dalam menyelesaikan segala tuntutan perkuliahan dan penelitian, sehingga bisa sampai pada tahap akhir dari perkuliahan. Walaupun banyak masalah yang terjadi dan hampir putus asa, tetapi tetap konsisten dalam menyelesaikan segala kewajiban dengan keringat dan usaha sendiri. Proud of Me.

## ABSTRAK

Fenomena rasisme menjadi salah satu permasalahan yang sedang dihadapi oleh berbagai negara diseluruh dunia. Keanekaragaman dan perbedaan kultur yang banyak dalam suatu negara sangat berpotensi menyebabkan tindakan rasisme semakin tinggi. Kondisi ini memicu munculnya berbagai macam gerakan baik individu, maupun Non Govermental Organization (NGO) yang menyatakan menolak segala bentuk tindakan kekerasan rasisme. Konsep Transnational Advocacy Network dipilih untuk menjelaskan peran StopAAPIHate dan jaringannya dalam dunia internasional dalam mempengaruhi kebijakan-kebijakan rasisme di Amerika melalui 4 strategi yaitu Information Politics, Symbolic Politics, Leverage Politics, dan Accountability Politics. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data sekunder. Di era Trump, rasisme berada pada level terburuk sepanjang sejarah Amerika. Momentum ini kemudian digunakan oleh Joe Biden saat pemilihan presiden Amerika. Biden menjadikan isu rasisme sebagai fokus masalah yang akan Ia selesaikan ketika menjabat sebagai presiden Amerika. Dan Joe Biden di anggap mampu mencapai kesetaraan rasial serta dapan menetralkan sentimen rasis yang tinggi di era pemerintahan sebelumnya.



Kata kunci : *Rasisme, StopAAPIHate, kebijakan, Amerika, Asia,*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... ii
ABSTRAK ..... v
BAB 1 ..... 1
PENDAHULUAN ..... 1
A. LATAR BELAKANG ..... 1
B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH ..... 7
1. Batasan masalah ..... 7
2. Rumusan Masalah ..... 7
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN ..... 8
1. Tujuan Penelitian ..... 8
2. Kegunaan Penelitian ..... 8
D. KERANGKA KONSEPTUAL ..... 9
Transnational Advokasi Network (TAN) ..... 9
E. METODE PENELITIAN ..... 11
1. Tipe Penelitian ..... 11
2. Jenis dan Sumber Data ..... 11
3. Teknik Pengumpulan Data ..... 12
4. Teknik Analisa Data ..... 12
F. Rencana Sistematika Pembahasan ..... 12
BAB 2 ..... 14
TINJAUAN PUSTAKA ..... 14
A. TRANSNATIONAL ADVOKASI NETWORK (TAN) ..... 14
1. Information Politics ..... 17
2. Symbolic Politics ..... 17
3. Leverage Politics ..... 18
4. Accountability Politics ..... 18
B. PENELITIAN TERDAHULU ..... 19
BAB 3 ..... 22
GAMBARAN UMUM ..... 22
A. Rasisme dan perkembangan Anti Asia-Amerika ..... 22
1. Rasisme di Amerika ..... 22

2. Anti Rasisme Asia-Amerika di era Trump – Biden ..... 29
B. Organisasi StopAAPIHate ..... 35
BAB IV ..... 38
PEMBAHASAN ..... 38
1. Information Politics ..... 39
2. Symbolic Politics ..... 43
3. Leverage Politics ..... 45
4. Accountability Politics ..... 46
BAB V ..... 50
KESIMPULAN & SARAN ..... 50
1. Kesimpulan ..... 50
2. Saran ..... 51
DAFTAR PUSTAKA ..... 52

# BAB 1

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Fenomena anti rasisme menjadi salah satu permasalahan yang sedang dihadapi oleh berbagai negara diseluruh dunia. Keanekaragaman dan perbedaan kultur yang banyak dalam suatu negara sangat berpotensi menyebabkan tindakan rasisme semakin tinggi. Amerika merupakan salah satu bukti nyata dari tingginya kasus rasisme karena Amerika merupakan negara multikultural dimana terdapat berbagai macam bangsa, suku, budaya, dan agama. (Yulianto, 2020)

Anti rasisme yang terjadi di Amerika sudah sangat mengakar sejak lama dan memiliki sejarah yang sangat panjang, sehingga rasisme menjadi pemicu terjadinya perang sipil di berbagai wilayah di Amerika. Fenomena Anti Rasisme di era kepemimpinan Trump tidak pernah terselesaikan, seperti contoh dari kekerasan yang terjadi di Charlottesville dan rentetan peristiwa setelahnya telah memperlihatkan gesekan atas dasar identitas dan ras di AS menyusul kekuasaan Trump. Partisipasi luas gerakan-gerakan fasis atau neo-Nazi, dan kelompok-kelompok rasis ekstrim seperti Ku Klux Klan pada acara pawai supremasi kulit putih, menunjukkan bahwa mereka telah memperoleh kekuatan kembali di era Trump. (kumparan.com)

Berdasarkan laporan majalah *New Yorker*, saat ini lebih dari sembilan ratus kelompok pembenci aktif (dan berkembang) di AS. Para pengamat politik percaya bahwa jika persoalan rasisme tidak dapat terpecahkan di Amerika, maka kehidupan

minoritas etnis terutama Hispanik dan kulit hitam akan berada dalam bahaya. Mengingat Trump memiliki basis massa di tengah kelompok nasionalis ekstrim dan rasialis kanan, maka selama ia masih berkuasa di Gedung Putih, pemerintah AS sepertinya tidak akan menangani secara serius fenomena diskriminasi rasial di negara tersebut. (Cassidy John, 2019).

Berbeda dengan fenomena Anti Rasisme pada saat Amerika dipimpin oleh presiden Joe Biden, Presiden Joe Biden pada Selasa 26 Januari 2021 mengeluarkan seruan tegas untuk membasmi isu perpecahan rasial Amerika. Biden akan mengambil beberapa langkah dan menjanjikan lebih banyak lagi rencana untuk menghadapi rasisme dan ketidaksetaraan, yang menurutnya telah melanda Amerika Serikat terlalu lama (Miranti Benedikta, 2021).

Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Joe Biden terkait kejahatan kebencian anti rasial saat ia menjabat menjadi presiden Amerika, yaitu Joe Biden mengambil tindakan eksekutif di empat bidang: Membatasi penggunaan penjara swasta oleh pemerintah AS, memperkuat penegakan anti-diskriminasi di perumahan, menggarisbawahi komitmen terhadap kedaulatan suku asli Amerika dan mengutuk diskriminasi terhadap orang Amerika keturunan Asia dan Amerika keturunan Kepulauan Pasifik, yang katanya telah meningkat selama pandemi COVID-19. (Miranti Benedikta, 2021).

Joe Biden mengambil tindakan eksekutif di empat bidang: Membatasi penggunaan penjara swasta oleh pemerintah AS, memperkuat penegakan anti-diskriminasi di perumahan, menggarisbawahi komitmen terhadap kedaulatan suku

asli Amerika dan mengutuk diskriminasi terhadap orang Amerika keturunan Asia dan Amerika keturunan Kepulauan Pasifik, yang katanya telah meningkat selama pandemi COVID-19. Bahkan Presiden Biden telah berusaha untuk membatalkan beberapa kebijakan pendahulunya dari Partai Republik dan menyampaikan reformasi keadilan rasial yang dia janjikan selama kampanye pemilihan. (Miranti Benedikta, 2021).

Kebijakan terkait isu rasisme di Amerika berbeda dari satu pemimpin ke pemimpin yang lain. Pemimpin sebelumnya yaitu Presiden Donald Trump menerima kritikan dari masyarakat Amerika terkait kebijakannya terhadap isu rasisme. mereka menganggap Trump merupakan pemimpin yang tidak memiliki sensitivitas terkait isu rasisme yang terjadi di Amerika. Berbeda dengan pemimpin Amerika yang sekarang yaitu Presiden Joe Biden yang sangat memperhatikan dan memfokuskan isu-isu rasisme sebagai perhatian khususnya. Bahkan Presiden Joe Biden mengeluarkan statement mengutuk serangan kekerasan dan kebencian terhadap orang Asia-Amerika selama pandemic virus corona. (Sabilla, S, Isatta. 2021).

Presiden Joe Biden mengambil langkah tindakan untuk melawan anti Asia di Amerika, yang sesuai dengan pernyataan presiden Joe Biden di gedung putih, beliau akan melawan kasus rasisme. “Di seluruh negara kami, curahan kemarahan dan kesedihan terus berlanjut pada kekerasan mengerikan dan xenophobia yang dilakukan terhadap komunitas Asia-Amerika, terutama pada wanita dan gadis Asia-Amerika” kata pernyataan joe biden pada selasa (30/03/2021). Sumber dari *South China Morning Post* (SCMP). Biden juga akan bertindak dengan membangun

satuan tugas AS baru, dan ini tentunya menjadi bukti nyata bahwa presiden Joe Biden serius dalam menanggapi isu rasisme ini (sumber: CNBCindonesia.com 31/03/2021).

Isu rasisme terhadap orang-orang Asia di Amerika menemukan momentumnya saat wabah covid 19 muncul. Virus Covid 19 yang berasal dari China membuat intensitas prilaku rasisme semakin tinggi, ditambah lagi dengan tuduhan yang dilontarkan oleh mantan president Amerika, Donald Trump. Trump mengatakan dalam beberapa penyataan nya yang kontroversial bahwa Virus Covid ini sebagai "Virus Cina". Pernyataan Trump yang mengandung unsur rasis tersebut membuat ketegangan terhadap isu rasisme bertambah parah bagi para warga keturunan Asia-Amerika yang menetap di Amerika. (Christiastuti, Novi. 2021). Isu rasisme ini diperparah ketika terjadi beberapa penyerangan kepada warga keturunan Asia Amerika. Dan dimana peran-peran organisasi internasional seperti Stop AAPI turut terlibat dalam menjadikan isu ini mendapatkan perhatian organisasi internasional dan membuat Amerika mendapatkan tekanan.

Organisasi StopAAPI merupakan sebuah organisasi yang di bentuk pada tanggal 19 maret 2020, oleh Dewan kebijakan dan perencanaan Asia Pasifik (A3PCON), Chinese for Affirmative Action (CAA), dan department studi Asia Amerika di Universitas Negeri San Francisco (STOPAAPIHATE.org, n.d) Organisasi ini aktif dalam (melacak dan menanggapi insiden kebencian, kekerasan, pelecehan, diskriminasi, pengucilan, dan intimidasi anak yang melibatkan orang Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik di Amerika Serikat),(STOPAAPIHATE.org). yang dimana organisasi StopAAPI memberitakan kasus-kasus dan tindakan rasisme

terhadap orang-orang Amerika berketurunan Asia, dan mereka membuat data serta mengumpulkan bukti-bukti tentang kasus kekerasan rasisme yang terjadi terhadap orang Asia, serta tujuan di bentuknya Organisasi ini adalah untuk membuat sebuah gerakan sosial yang melibatkan orang-orang Asia-Amerika di Amerika. Serta mempengaruhi kebijakan Anti rasisme di Amerika. (STOPAAPIHATE.org).

StopAAPI melaporkan bahwa pembunuhan 6 warga Amerika keturunan Asia di Atlanta, menjadi pemicu perdebatan kejahatan kebencian" (Sicca. Shintaloka, 2021). Kasus pembunuhan ini terjadi di SPA dan merenggut nyawa 8 orang Amerika. 6 orang di antaranya merupakan keturunan Asia yang tinggal di Amerika, dan pembunuhnya adalah seorang pemuda kulit putih yang bernama Robert Aaron Long yang masih berusia 21 tahun. Dan masih banyak lagi kejahatan atau tidakan rasisme yang di alamai oleh orang Asia yang di beritakan oleh organisasi StopAAPI (Sicca. Shintaloka, 2021).

Melalui advokasi pemberitaan yang diberitakan oleh StopAAPI, membuat Biden mengambil langkah untuk mendesak warga Amerika untuk menentang kebencian rasial. Biden melakukan pertemuan dengan para tokoh keturunan Asia-Amerika setelah terjadi serangan di tiga panti pijat area Atlanta. (Aivanni Nur, 2021). Biden juga mendesak Kongres untuk mengesahkan RUU anti kejahatan rasial terkait virus korona yang digulirkan awal bulan ini oleh dua anggota parlemen keturunan Asia-Amerika. RUU tersebut akan mendukung upaya Departemen Kehakiman untuk memerangi tindakan semacam itu. Kejahatan rasial terhadap orang-orang keturunan Asia Timur telah meningkat selama pandemi covid-19. "Dan rasisme telah menjadi racun yang telah lama menghantui dan mengganggu

bangsa kita, itu yang harus dibasmi oleh warga Amerika," kata Biden. (Aivanni Nur, 2021)

Visi dari gerakan StopAAPI adalah untuk mengakhiri semua bentuk tindakan rasisme secara struktural yang di tunjukkan kepada semua manusia, juga Misi dari gerakan ini adalah menanggapi seluruh bentuk tindakan rasisme dalam setiap konteks yang terjadi terhadap orang-orang Asia-Amerika. Sejak awal di bentuknya organisasi ini, mereka sudah mendapatkan banyak sekali laporan mengenai kekerasan rasial yang di terima oleh orang-orang Asia.

Pusat organisasi ini melacak dan menanggapi berbagai macam insiden, baik itu insiden kebencian, insiden kekerasan, pelecehan, diskriminasi, dan pengucilan terhadap orang-orang berketurunan Asia. Salah satu tujuan utama dari AAPI adalah untuk Advokasi kebijakan lokal di Negara-negara bagian di Amerika, dan juga di level nasional yang memperkuat perlindungan hak asasi manusia dan perlindungan hak sipil (STOPAAPIHATE.org)

Stop AAPI mengunakan kekuatan media sosial dalam menyampaikan pesan ke masyarakat internasional terkait rasisme yang terjadi di Amerika. Stop AAPI menyadari bahwa sosial media memainkan peran penting dalam mengadvokasi isu-isu termasuk isu rasisme. Dan dapat di lihat isu rasisme menjadi sebuah isu global yang mendapatkan perhatian internasional.

Peran StopAAPI dalam mengadvokasi isu rasisme ini tidak dapat di nafikan memberikan dampak yang signifikan terhadap internasionalisasi isu content berita, dan penyebaran berita melalui jejaring-jejaring media lain nya. Internasionalisasi

isu rasisme mendapat perhatian internasional dan sekaligus memberikan tekanan terhadap pemerintahan Amerika yang di kenal sebagai sebuah negara yang demokratis dan menjunjung tinggi perbedaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan berfokus kepada pengaruh strategi organisasi Stop AAPI dalam mempengaruhi kebijakan rasisme di Amerika dibawah pemerintahan Joe Biden..

## B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

### 1. Batasan masalah

Berdasarkan acuan pada latar belakang di atas, maka penelitian akan meneliti bagaimana pengaruh strategi organisasi StopAAPI terhadap pengesahan kebijakan Undang-undang Kejahatan kebencian Anti Rasial di Amerika di bawah pemerintahan Joe Biden

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini merumuskan permasalahan dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana Pengaruh strategi StopAAPI terhadap pengesahan kebijakan Undang-undang Kejahatan kebencian Anti Rasial Amerika di bawah pemerintahan Joe Biden?

## C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah agar para pembaca dapat melihat serta mengetahui bagaimana sebuah organisasi mempengaruhi kebijakan suatu negara, dan bagaimana strategi sebuah organisasi dalam mengembangkan gerakannya di berbagai wilayah di dunia melalui tagar #StopAsianHate, sehingga isu hate Asian dapat di atasi karena melihat banyaknya kekerasan dan tindakan diskriminatif yang di terima dan di alami oleh orang-orang keturunan Asia yang tinggal di Amerika.

### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, yaitu menjadi salah satu syarat penulis agar dapat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa Makassar. Dan yang kedua, di harapkan penelitian ini akan menjadi referensi bagi para peneliti yang melakuan penelitian terhadap isu Hate Asian, dan ketiga adalah di harapkan masyarakat sekitar dan pemerintah dapat lebih mempertimbangkan dampak dari tindakan diskriminatif yang di lakukan terhadap suatu golongan atau ras tertentu.

## D. KERANGKA KONSEPTUAL

Sebagai dasar terhadap penelitian ini, maka penulis memilih untuk menggunakan kerangka konseptual yang bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis pengaruh organisasi stop AAPI terhadap kebijakan rasisme Asia-Amerika di era kepemimpinan presiden Joe Biden. Maka konsep yang dipilih dan akan di gunakan untuk menganalisis masalah di atas yaitu menggunakan konsep Transnational Advokasi Network (TAN) oleh MargarethKeck & Kathryn Sikkink.

**Transnational Advokasi Network (TAN)**

Transnational Advokasi Network merupakan sebuah bentuk organisasi yang karakter pola komunikasinya bersifat timbal balik, dan horizontal. Konsep Network menekankan pada hubungan yang bersifat terbuka antara aktor-aktor yang terlibat dalam isu-isu tertentu.

Konsep Transnational Advokasi Network memiliki keunikan tersendiri karena para aktor terorganisasi untuk mengenalkan ataupun mempromosikan suatu isu atau perkara, norma, ide-ide, bahkan melibatkan individu dalam advokasi perubahan-perubahan kebijakan yang di buat. Yang menarik dari Transnational Advokasi Network adalah mereka tidak mengandalkan kekuatan militer ataupun kekuatan ekonomi dalam membahas suatu isu, tetapi mereka menggunakan jaringan dari para aktor advokasi yang memiliki pengaruh sangat besar dan semakin meningkat dari waktu ke waktu, sehingga membuat mereka sebagai salah satu aktor

yang kehadirannya patut untuk di segani. (Margaret E. Keck & Kathryn Sikkink. 1999).

Jaringan dari para aktor semakin penting karena mereka memiliki cara yang unik dalam melakukan advokasi, salah satunya dalam berkampanye, jaringan ini selalu mengangkat isu tentang pelestarian lingkungan ataupun sebagainya. Saat proses pembuatan keputusan hanya bisa di akses oleh par aktor tertentu seperti Negara saja, jaringan atau kelompok advokasi ini membuka jalur dan mereka masuk ke dalam area tersebut, dan tujuan mereka masuk adalah untuk menyampaikan suara serta kepentingan masyarakat yang tidak memiliki akses untuk masuk ke area tersebut. Secara sederhananya, yaitu jaringan advokasi ini membantu mengangkat isu dari masyarakat sehingga isu tersebut dapat di dengarkan dan dapat di perhatikan oleh pihak pengambil keputusan. (Margaret E. Keck & Kathryn Sikkink. 1999).

Ada 4 macam strategi TAN yang di usungkan oleh Keck dan Sikkink dalam melaksanakan dan menjalankan sebuah Isu, yaitu : *Information Politics, Symbol Politics, Leverage Politics, dan Accountability Politics,* dan berikut adalah penjelasannya.

1. *Information Politics*, yaitu kemampuan untuk secara cepat dan tepat dalam mengembangkan informasi yang secara politis sangat berguna dan agar dapat mengarahkan kearah mana informasi itu akan menghasilkan pengaruh-pengaruh yang besar dalam suatu gerakan.

2. *Symbolic Politics*, yaitu bagaimana kemampuan aktor untuk menggunakan symbol-simbol, tindakan, atau cerita dan kisah yang mampu menggambarkan sebuah isu yang sedang dibawa kepada masyarakat

3. *Leverage Politics*, yaitu dimana setiap anggota di dalam jaringan mengumpulkan para aktor-aktor yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi pola piker masyarakat secara luas, sehingga gerakan yang sedang di lakukan bisa semakin kuat pergerakannya.

4. *Accountability Politics*, yaitu dimana anggota yang ada dalam sebuah jaringan dapat mengawasi dan menjaga pemerintah agar pemerintahan dapat tetap mempertahankan kebijakan-kebijakan yang sudah sesuai dengan tujuan-tujuan mereka. (Margaret E. Keck & Kathryn Sikkink. 1999).

## E. METODE PENELITIAN

### 1. Tipe Penelitian

Penelitian yang di buat oleh peneliti menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan sebuah fenomena yang sedang di teliti dan berdasarkan dari sudut pandang serta prespektif dari peneliti, dan hal tersebut berkaitan dengan variable penelitian.

### 2. Jenis dan Sumber Data

Dalam memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan sumber data sekunder yang di dapatkan dari hasil studi pustaka peneliti sebelumnya, dan menggunakan berbagai dokumen-dokumen yang di

peroleh peneliti dari buku, media massa, situs resmi, dan jurnal dari perpustakaan dan website atau internet.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, memperoleh data dari teknik telaah pustaka, yang dilakukan dengan cara menelusuri berbagai artikel dan literature seperti buku teks, buku teks elektronik, jurnal, website, dan artikel dari peneliti sebelumnya yang berhubungan langsung dengan variable penelitian.

**4. Teknik Analisa Data**

Data yang diperoleh oleh peneliti di analisa menggunakan teknik analisa kualitatif yang dimana cara menganalisa data dilakukan dengan menekankan pada data non-matematis, dan juga peneliti menganalisa menggunakan data-data yang telah di telaah pustaka.

## F. Rencana Sistematika Pembahasan

**BAB I : Pendahuluan**

Di bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, dan metode penelitian.

**BAB II : Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini, akan di bahas dan di gambarkan mengenai teori yang digunakan terhadap gerakan StopAAPI dan Isu Rasisme terhadap Ras Asia di Amerika.

**BAB III : Gambaran Umum**

Dalam bab gambaran umum ini, peneliti akan membahas tentang gambaran umum dari fenomena rasisme di Amerika, serta fenomena anti rasisme di era Trump-Biden, dan gambaran mengenai organisasi StopAAPI.

**BAB IV : Pembahasan**

Dalam bab pembahasan, penelitan akan membahas mengenai bagaimana organisasi StopAAPI muncul dan menjadi salah satu organisasi yang memberikan perhatian khusus terhadap isu Hate Asian, dan bagaimana strategi StopAAPI dalam mempengaruhi kebijakan pemerintahan di Amerika serikat terkait kebijakannya terhadap isu rasisme Hate Asian.

**BAB V : Penutup**

Dalam bab ini akan berisi kesimpulan dari analisa secara luas yang telah di paparkan dalam bab sebelumnya, dan bab ini akan di isi dengan saran-saran yang tentunya di harapkan dapat menjadi salah satu perkembangan yang baik bagi studi Ilmu Hubungan Internasional.

# BAB 2

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. TRANSNATIONAL ADVOKASI NETWORK (TAN)

TAN merupakan serangkaian jaringan yang berisi berbagai aktor yang bekerja secara internasional untuk mengangkat dan membahas sebuah isu, yang dimana para aktor saling bekerjasama untuk menyebarkan dan mempublikasikan nilai dari common issue yang sedang terjadi. Karakteristik dari TAN adalah menerapkan pola komunikasi yang bersifat sukarela, timbal balik, dan sejajar, sehingga TAN dapat berjalan baik karena menerapkan hubungan yang bersifat terbuka antar aktornya. Keck & Sikkink menyebut mereka sebagai advocacy networks karena mereka mengadvokasi dengan saling mendukung suatu perkara yang diajukan oleh yang lain. Keck & Sikkink juga menyatakan bahwa transnational advocacy network memiliki keunikan tersendiri karena mereka terorganisasi untuk mempromosikan suatu perkara, ide-ide, norma-norma, serta seringkali melibatkan individu untuk turut mengadvokasi perubahan kebijakan. Maka dari itu, TAN menjadi penting dalam membahas isu-isu seperti HAM, lingkungan, perempuan, rasisme, kesehatan, dan lain-lainnya (Keck & Sikkink, 1998).

Pada akhir abad 20, dunia politik tidak hanya melibatkan negara sebagai aktor utama, tetapi melibatkan juga aktor-aktor non negara dalam interaksi antar satu sama lain, bahkan NGO juga terlibat dalam hal ini. Fenomena politik internasional saat ini sudah lebih terstruktur kedalam banyak jaringan diantaranya,

pelaku ekonomi, perusahaan, para ahli, serta jaringan yang mendukung terjadinya interaksi. TAN bersifat tanpa batas baik secara regional, maupun transnasional, karena jaringan-jaringan ini bersatu dalam kesamaan nilai-nilai (value) yang sedang diperjuangkan. Jaringan advokasi yang bersifat tanpa batas inilah yang menghilangkan batasan antar negara dalam membantu mengubah kebijakan-kebijakan nasional disuatu negara (Keck & Sikkink, 1998).

Aktor yang dapat ditemukan dalam TAN yakni berupa NGO lokal, INGO, Social Movement lokal, Yayasan, Media, Gereja, intelek, persatuan dagang, organisasi konsumen, Organisasi lokal dan internasional pemerintah, serta lembaga Ekseskutif dan legislatif pemerintah. Terdapat berbagai macam alasan atas kemunculan TAN di arena internasional, yakni mulai muncul dan lebih terangkatnya planetary issue dibandingkan dengan souvereignty. Munculnya post ideological world, Cosmopolitan Norms/Value, sehingga manusia dapat terintegrasi dan bersatu bukan lagi atas kesamaan rasa tanah air, akan tetapi atas kesamaan rasa kemanusiaan dari Common Issues (Keck & Sikkink, 1998).

Transnational advocacy networks tidak mengandalkan kekuatan fisik (militer) atau kekuatan ekonomi, karena mereka memang tidak memiliki kapasitas tersebut. Dalam pengertian tradisional dari ‘power’ dalam arena internasional, mereka merupakan pemain yang bisa dikatakan relatif lemah. Namun dalam kenyataannya kelompok-kelompok seperti tersebut memiliki pengaruh yang semakin meningkat dari waktu ke waktu sehingga menjadikan mereka sebagai salah satu aktor yang juga patut diperhitungkan dalam arena politik internasional. Mereka memang tidak serta merta masuk ke dalam arena politik internasional tersebut,

tetapi mencari cara agar isu yang mereka usung dapat menarik perhatian untuk dibahas oleh aktor-aktor internasional. Sarana utama mereka adalah informasi yang diproduksi secara cepat, disusun secara akurat, serta disebarkan secara efektif. (Keck & Sikkink, 1998).

Keck dan Sikking (1998) menjelaskan terbentuknya jejaring advokasi transnasional melalui model "Boomerang Pattern" yang kemudian model Boomerang Pattern ini dimodifikasi dengan lebih elaboratif oleh Bassano (2014). Model ini menjelaskan di mana jika State A melakukan tindak pelanggaran terhadap HAM misalnya, dan NGO lokal mengalami kesulitan ataupun problem dalam menyampaikan pembelaan suatu Common Issues di mana pemerintah menciptakan blokade, sehingga NGO lokal akan mengkomunikasikan permasalahan ini serta saling bertukar informasi dan support kepada NGO internasional, umumnya permasalahan ini terjadi pada negara minim demokrasi. Pada tahap ini NGO internasional akan memberikan Contigent Response kepada International Goverment Organizations (IGO) dan mengkomunikasikan respon kepada State B untuk dapat menempatkan posisi dalam menanggulangi permasalahan ini. Dengan Contigent Response yang dilakukan oleh INGO kepada State B dan IGO, maka kedua aktor tersebut akan memberikan tekanan bersama kepada State A yang bersangkutan agar dapat menghentikan pelanggaran HAM yang dilakukan (Keck & Sikkink, 1998).

Demi menyukseskan isu yang sedang diangkat, maka diperlukan taktik atau strategi dalam TAN, dan Keck & Sikkink menjelaskan ada 4 strategi yang dapat

digunakan, yaitu: *Information Politics, Symbolic Politics, Leverage Politics,* dan *Accountability Politics*

1. **Information Politics**

Information politik adalah kemampuan aktor non negara untuk mengolah informasi berdasarkan fakta yang akan diubah kedalam bentuk media yang bertujuan untuk disebarkan agar menghasilkan pengaruh yang besar terhadap pesan yang menjadi pendorong mereka untuk melakuan sebuah aksi sekaligus memperkuat gerakan itu sendiri. Informasi merupakan penyatu anggota dalam TAN yang sangat penting untuk efektifitas jaringan. Pertukaran informasi yang dilakukan bersifat informal yang bertujuan untuk memberikan informasi yang kemungkinan tidak tersedia dari sumber yang tidak terdengar, dan kemudian diolah menjadi informasi yang mudah dipahami oleh publik, dan berguna bagi para aktivis.

Hal yang penting dalam information politics adalah MEDIA, karena di butuhkan peran media untuk menjangkau segala sesuatu yang lebih luas. Jaringan berusaha untuk menarik perhatian pers, dan para wartawan dapat nebarik simpati publik terhadap common issue dengan cara-cara yang dramatis dan tepat waktu (Keck & Sikkink, 1998).

2. **Symbolic Politics**

Politik simbolik merupakan kemampuan untuk membingkai atau melabelisasi suatu masalah yang dihasilkan dari identifikasi, serta memberikan penjelasan yang konkret dengan tujuan untuk menggambarkan situasi yang terjadi melalui peristiwa simbolik. Interpretasi simbolik merupakan bagian dari proses

yang dimana jaringan membentuk kesadaran. Dalam menerapkan strategi simbolik, biasanya sebuah gerakan melakukan diwaktu-waktu tertentu yang ada hubungannya dengan isu yang sedang diangkat. Selain itu, mereka melakukan aktivitas yang secara tidak langsung menggambarkan isu yang sedang diangkat, yang bertujuan untuk mempublikasikan dan memberitahukan isu yang sedang diperjuangkan dan juga untuk membuat pihak-pihak internasional yang letak geografisnya berjauhan agar tertarik dengan isu tersebut (Keck & Sikkink, 1998).

3. **Leverage Politics**

Leverage politics merupakan mencari dan mendatangkan aktor yang memiliki kekuatan dan pengaruh untuk mempengaruhi situasi apapun dalam masyarakat luas dengan cara menunjukkan kekuatannya dalam mempengaruhi anggota jaringan TAN. Efektivitas politik harus sering diperhatikan dalam jaringan advokasi karena mereka sering menghasilkan perubahan-perubahan yang dalam hal ini dilakukan oleh pemerintah, maupun NGO. Untuk menghasilkan sebuah perubahan kebijakan, jaringan perlu untuk membujuk aktor yang berpengaruh dan lebih kuat, sehingga untuk mendapatkan pengaruh, jaringan harus mencari manfaat dari aktor yang lebih kuat tersebut. Menerapkan dan mengidentifikasi poin leverage merupakan langkah yang sangat strategis dan penting dalam menjalankan kampanye (Keck & Sikkink, 1998).

4. **Accountability Politics**

Akuntabilitas politik merupakan upaya untuk melindungi dan mengawasi aktor yang menjadi target atau pemerintah untuk tetap berada pada kebijakan yang

telah dibentuk oleh mereka, dan juga kemampuan untuk mempertahankan agar aktor tetap berada pada prinsipnya walaupun isu yang sedang di advokasi sudah mencapai tujuannya. Strategi ini digunakan jika aktor target yaitu pemerintah dan NGO setuju dan berkomitmen untuk mengubah kebijakan agar sejalan dengan isu yang sedang diadvokasi. Dengan begitu jaringan memiliki kesempatan untuk bisa mengawasi wacana dan praktik pemerintah atas komitmen yang diberikan. Tujuan dari akuntabilitas politik adalah untuk menjamin implementasi dari perubahan hukum yang pemerintah lakukan agar berjalan sesuai dengan tujuan dan komitmen awal, sehingga tidak terjadi penyimpangan tujuan (Keck & Sikkink, 1998).

## B. PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai bentuk proses penelitian berkelanjutan, peneliti dalam hal ini menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema besar peneliti.

1. Penelitian oleh Quanita Rizky yang berjudul "*Pembingkaian berita rasisme etnis Cina mengenai virus corona di media online luar negeri'.* Didalam penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana peran dari media agar dapat mempengaruhi cara berpikir orang-orang dalam merespon sebuah pemberitaan. Fenomena covid yang sedang menjadi pemberitaan diseluruh dunia menjadi topik yang berdampak besar. Pada kasus virus corona, penduduk etnis China menjadi orang yang ditakuti akan menyediakan penyebaran virus corona karena virus asal muasal tersebut terjadi pada etnis China di Wuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan dengan analisis framing. dokumen berupa media online luar negeri seperti

negara China, Korea Selatan, Iran, Italia, Jepang dalam memberitakan pemberitaan virus korona sangat dikaitkan dengan rasisme etnis China. Peneliti menganalisis data menggunakan analisis framing menurut Entman. Kesimpulannya adalah, pembingkaian berita Rasisme Etnis China di China Daily, Korea Times, Al Jazeera, The Local and Japan Today sangat dipengaruhi oleh hubungan antar negara China dengan negara-negara tersebu (Rizky Quanita, 2020).

2. Hasil penelitian dari tulisan yang berjudul "KEMENANGAN BIDEN DAN MASA DEPAN POLITIK RASISME AMERIKA SERIKAT" yang didalam tulisannya menjelaskan bahwa fenomena rasisme di Amerika menjadi isu yang sangat serius, mengingat bahwa Amerika merupakan negara yang multikultural. Bahkan di era Trump, rasisme berada pada level terburuk dalam sejarah rasisme di Amerika. Melihat dari pribadi Trump yang juga sangat rasis terhadap kelompok-kelompok tertentu, sehingga menyebabkan Trump menerapkan sistem politik dan retorika rasis selama ia menjabat menjadi presiden Amerika. Momentum ini yang digunakan oleh Joe Biden agar dapat menjadi presiden Amerika, karena isu rasisme menjadi faktor utama kemenangan Biden pada pemilihan presiden di Amerika. Biden dianggap mampu mencapai kesetaraan rasial dan dianggap dapat menetralkan sentimen rasis dan pergolakan rasial yang tinggi di era pemerintahan sebelumnya. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengelaborasi sejauh mana kemenangan Biden dan masa depan politik rasial di Amerika, dan temuan dalam penelitian ini adalah bahwa Biden

telah berkontribusi secara signifikan untuk mewujudkan kesetaraan ras di Amerika. Biden berhasil menurunkan tingkat rasisme sistemik di Amerika melalui kebijakan kesetaraan ras yang dikeluarkan oleh Biden, salah satunya adalah “Kesetaraan ras dalam bentuk pemerintahan eksekutif”, yang meliputi kebijakan Perumahan yang Adil, Memorandum Mengutuk dan Memerangi, Reformasi Pemenjaraan, dan Penegasan Komitmen Pemerintah Federal untuk Kedaulatan dan Konsultasi Suku.

# BAB 3

# GAMBARAN UMUM

## A. Rasisme dan perkembangan Anti Asia-Amerika

### 1. Rasisme di Amerika

Rasisme adalah suatu bentuk penindasan yang terjadi secara terstruktur dan sistematis. Yang dimana tindakan rasisme dilakukan secara bersamaan oleh suatu ras atau kelompok tertentu. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menghilangkan keberadaan suatu kelompok atau golongan tertentu yang tidak diinginkan karena perbedaan yang ada didalamnya.

Rasisme ini telah terjadi bahkan sebelum masa kapitalisme muncul yaitu sejak tahun 1525. Rasisme diterapkan sebagai akibat dari kekalahan perang, dan ini dilakukan dengan cara memperbudak pihak lawan. Pihak yang menang perang akan menjadikan pihak yang kalah perang sebagai budaknya. Pada tahun 1600an disaat kapatalisme muncul, rasisme pun menyusul sebagai akibat dari peperangan sekaligus menjadi hal yang tertanam dalam struktur kebudayaan yang akhirnya menjadi turun temurun. (Middleton, 2020)

Disaat para pedagang Eropa sadar posisi mereka telah menjadi negara yang memimpin kekuatan militer pasca perang dingin, mereka memiliki persenjataan seperti senjata api dan juga kapal yang mereka gunakan untuk menjajah Afrika dan menjadikan masyarakat Afrika sebagai budak sekaligus menguasai kekayaan alamnya. Amerika menyebarkan pemahamanan bahwa Afrika tidak memiliki sejarah sebelum Amerika datang, mereka menyebarkan bahwa Afrika selama ini

hidup dalam kesengsaraan dan Amerika datang untuk menyelamatkan kondisi mereka. (Henry PJ & David Sears, 2003).

Pada tahun 1970, eksistensi rasisme semakin populer karena diberlakukannya kebijakan keseragaman pertama kali di Amerika. Sistem kebijakan ini mengatur kewarganeragaraan Amerika Serikat yang berdasar pada naturalisasi, dan naturalisasi ini ditujukan kepada warga kulit putih yang merdeka. Sehingga warga asli Amerika, para budak, orang-orang kulit hitam yang merdeka, dan orang-orang Asia tidak punya hak kewarganegaraan. Dan kebijakan inilah yang akan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap seluruh aspek kehidupan orang-orang yang tinggal di Amerika.

Pada dasarnya, pemenuhan hak-hak oleh negara kepada warganya itu hanya bisa di berikan jika memiliki status kewarganegaraan. Tentu saja akibat dari hal ini adalah lebih menjamin keberlangsungan praktik rasisme itu sendiri, karena dalam aspek politik misalnya, orang-orang yang bisa menggunakan hak untuk memilih dan mencalonkan diri adalah orangorang yang memiliki kewarganegaraan yang mayoritasnya itu adalah orang-orang kulit putih yang merdeka. Kursi-kursi di pemerintahan pun akan selalu diduduki oleh orang-orang kulit putih yang punya 25 kewarganegaraan itu. Pemerintahan seperti ini kemudian menghasilkan berbagai kebijakan-kebijakan yang juga akan dipengaruhi oleh faktor ras atau bangsa itu kembali, karena bermula dari pemilihan umum yang berkaitan dengan ras atau bangsa itu sendiri, bukan melalui komptensi dari masing-masing individu.

Sejarah inilah yang terus berakar hingga saat ini. Sentimen orang Amerika terhadap orang-orang keturunan Asia-Amerika sudah mengakar sejak lama, bahkan isu kekerasan ini masih menjadi masalah utama yang terjadi di Amerika terkait tindakan rasisme terhadap kelompok Asia-Amerika yang berakhir dengan tindakan mendiskriminasi. Orang Amerika menyebut warga ras Asia sebagai "orang asing". Padahal dalam realitanya, bisa saja orang ras Asia tersebut benar-benar telah menjadi warga negara dan berkebangsaan Amerika atau Eropa. Karena mereka lahir dari generasi etnis Asia yang memang telah tinggal lama.

Label dan stereotip "orang asing" terhadap ras Asia juga tidak secara khusus ditujukan pada warga keturunan Asia yang tinggal lama di AS. Bahkan, para wisatawan asal negara-negara Asia sering mendapatkan sebutan yang sama. Terlebih khusus alasan mereka dengan menginjakkan kaki di Negeri Paman Sam sebetulnya hanya bertujuan untuk kegiatan *travelling*. Banyak asusmsi yang menganggap bahwa rasisme terhadap bangsa lain yang tak serumpun dengan Amerika memang telah mengakar lama. Termasuk terhadap warga keturunan kulit hitam (Afrika) yang acap menjadi korbannya.

Sumber dari CNBC Indonesia mengatakan bahwa sekitar tahun 1700an, para dokter yang berasal dari cina meneliti tentang penyakit cacar dan campak yang terjadi di eropa dan wilayah Amerika yang menyebabkan banyak penduduk Amerika dan eropa meninggal karena wabah penyakit tersebut. Namun setelah beberapa tahun, orang-orang Amerika mencurigai bahwa penyakit tersebut berasal dari daratan cina, sehingga banyak dari mereka menganggap bahwa orang Asia bahkan cina sebagai orang atau ras pembawa penyakit (Arbar, T. F, 2021).

Isu rasisme terhadap orang-orang Asia di Amerika menemukan momentumnya saat wabah covid 19 muncul. Virus Covid 19 yang berasal dari China membuat intensitas prilaku rasisme semakin tinggi, ditambah lagi dengan tuduhan yang dilontarkan oleh mantan president Amerika, Donald Trump. Trump mengatakan dalam beberapa penyataan nya yang kontroversial bahwa Virus Covid ini sebagai "Virus Cina". Pernyataan Trump yang mengandung unsur rasis tersebut membuat ketegangan terhadap isu rasisme bertambah parah bagi para warga keturunan Asia-Amerika yang menetap di Amerika. (sumber: Detiknews.com 22/05/2021).

StopAAPI melaporkan, seorang pria kulit putih menargetkan tiga panti pijat yang dikelola orang Asia di wilayah Atlanta sebagai objek untuk melakukan tindakan diskriminasi, dan membunuh delapan orang. Enam dari korban adalah wanita Asia. Diantaranya : Soon Chung Park (74), Hyun Jung Grant (51), Suncha Kim (69), Yong Ae Yue (63), Delaina Ashley Yaun (33), Xiaojie Tan (49) dan Daoyou Feng ( 44). 3 dari 8 korban merupakan saudara. Mereka adalah saudara perempuan, ibu, dan nenek dan korban sisanya adalah para pekerja di panti pijat itu (STOPAAPIHATE.org)

Dua wanita imigran Asia Selatan yang tinggal di Amerika Serikat mengatakan, "serangan-serangan ini sangat akrab dan menghantam rumah. Penembakan ini, sama persis dengan marginalisasi perempuan oleh junta di Myanmar, dan munculnya kekerasan berbasis gender di India dan Amerika Latin tahun lalu, dan menggambarkan bahwa krisis global yang lebih luas akan segera di hadapi saat ini."(Isphani, Laleh. 2021).

Sementara banyak media dan penegak hukum Amerika dengan cepat memberitakan cerita penembak Atlanta dengan satu motif,agar motif rasisme dan diskriminasi yang menjadi alasan utama tidak di beritakan. mereka mengabaikan faktor paling beracun yang mengganggu masyarakat saat ini dan berkontribusi terhadap kekerasan yang merajalela, seperti: supremasi kulit putih, kebencian terhadap wanita, budaya senjata yang permisif, dan klasisme. (Isphani, Laleh. 2021).

Stop AAPI Hate mendokumentasikan hampir 3.800 laporan sendiri tentang insiden kebencian anti-Asia. Wanita Asia dua kali lebih mungkin untuk diserang daripada pria Asia. Pembunuhan yang tidak masuk akal ini juga dilandasi cara-cara yang di mana perempuan, dan khususnya perempuan kulit berwarna, bermata sipit dan perempuan migran, disalahkan atau bahkan dibunuh karena identitas mereka. Alih-alih melihat kurangnya kemampuan pria untuk menghadapi penolakan seksual atau rasa malu, wanita sering disalahkan berdasarkan apa yang mereka kenakan atau dalam kasus penembakan di Atlanta,

Selama konferensi pers, polisi mengulangi narasi bahwa dugaan penembakan disebabkan karena "kecanduan seks," tanpa mempertanyakan hiperseksualisasi yang merajalela dari wanita Asia sepanjang sejarah AS dan dalam budaya dan media Amerika. Stereotip ini telah dianggap sebagai hal yang lumrah, dan bahkan menormalkan tindakan rasisme terhadap perempuan Asia, Secara khusus, para pekerja pijat dan spa. Apakah mereka benar-benar pekerja seks atau tidak mengidentifikasi diri di bawah label itu, kita tahu bahwa sebagai pekerja pijat,

mereka menjadi sasaran kekerasan yang berasal dari kebencian para pekerja seks, perempuan Asia, kelas pekerja, dan imigran.

Sejarah diskriminasi Amerika terhadap orang-orang keturunan Asia adalah tempat awal yang penting untuk pembelajaran yang diperlukan untuk mencegah kekerasan. Setelah perbudakan secara resmi dihapuskan di Amerika Serikat, ribuan orang Tionghoa dibawa ke negara itu untuk bekerja di industri seperti rel kereta api, perkebunan gula, dan pertambangan. Undang-undang imigrasi pertama Amerika, (Page Act of 1875), mengecualikan wanita Asia Timur dari negara itu karena stereotip bahwa mereka adalah pekerja seks dan godaan untuk pria kulit putih, membuat imigrasi mereka ilegal dan melarang wanita Cina-Amerika yang ada untuk menjadi warga negara. Pada tahun 1882, pemerintah AS juga mengecualikan pria Cina. Undang-undang tersebut tidak dicabut sampai tahun 1943, waktu yang kira-kira bertepatan dengan Presiden Franklin Delano Roosevelt mendirikan kamp Jepang-Amerika selama Perang Dunia II.

Pada tahun 1933, gerombolan orang kulit putih menyerang pekerja pertanian Filipina setelah mereka terlihat menari dengan wanita kulit putih di Watsonville, California. Amerika kemudian memberlakukan undang-undang untuk melarang pernikahan antara kedua kelompok. Dan pada tahun 1934, Kongres membatasi imigrasi Filipina ke Amerika Serikat hanya 50 orang per tahun, bahkan ketika Amerika Serikat menyelesaikan hampir 40 tahun dominasi militer atas Filipina.

Diskriminasi ini berkembang dari waktu ke waktu untuk memasukkan Islamofobia dan kekerasan anti-Asia Selatan. Setelah serangan 11 September,

Kongres AS mengesahkan Undang-Undang PATRIOT AS, yang menggabungkan kebijakan imigrasi dan keamanan nasional, dan memaksa 80.000 pria dari negara-negara mayoritas Arab dan Muslim untuk mendaftar ke badan Layanan Imigrasi dan Naturalisasi. NYPD dan FBI secara aktif mengawasi tindakan diskriminasi Muslim di seluruh New York City selama bertahun-tahun setelah peristiwa itu.

Pada tahun 2017, mantan Presiden Trump menjanjikan "penutupan total dan total Muslim yang memasuki AS." Sementara pengadilan mempermudah rencana awal pemerintah untuk larangan tersebut, orang-orang dari Suriah, Somalia, Yaman, Libya, Iran, Korea Utara, dan Venezuela dilarang masuk ke Amerika, sampai Presiden Joe Biden membatalkan larangan tersebut dalam perintah eksekutif awal tahun ini.

Ironisnya, orang Asia telah digunakan secara politik di Amerika Serikat, dan di seluruh dunia, untuk menciptakan jalan tengah antara komunitas kulit hitam dan kulit putih. Pada 1980-an, stereotip orang Asia sebagai "minoritas teladan" secara sadar digunakan untuk menciptakan hierarki antara orang Asia dan orang kulit hitam Amerika. Para pemimpin terkemuka menyalahkan komunitas kulit hitam karena gagal keluar dari kemiskinan sistemik dan membangun kekayaan dibandingkan dengan kisah sukses imigran selektif.

Kenyataan pahitnya yang di alami oleh orang-orang Asia-Aerika adalah bahwa lebih dari 12 persen populasi mereka secara resmi hidup di bawah tingkat kemiskinan. Angka-angka ini tidak termasuk ekonomi informal (pekerja rumah

tangga atau pekerja seks) atau sekitar 1,7 juta anggota masyarakat yang tidak berdokumen. (Isphani, Laleh. 2021)

Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, ketika masyarakat arus utama mulai mengakui perlunya mengatasi supremasi kulit putih dan rasisme sistemik, orang Asia dan Amerika Asia sering diabaikan dalam percakapan. Lonjakan kambing hitam rasis dan kejahatan rasial kini telah mengungkap hubungan intim antara rasisme anti-Hitam dan Asia, supremasi kulit putih, dan xenofobia.

**2. Anti Rasisme Asia-Amerika di era Trump – Biden**

Di era kepemimpinan Trump, diskriminasi rasial berada pada level yang sangat mengkhawatirkan, bahkan Trump telah mengubah tindakan rasisme yang awalnya bersifat tertutup, menjadi terang-terangan, bahkan Trump sering melontarkan beberapa pernyataan rasis terhadap kelompok minoritas, dan Trump mengelompokkan ras minoritas kedalam 3 golongan, yaitu: Asian, kulit hitam, dam Muslim.

Dari segi kebijakan yang sering dikeluarkan oleh Trump selama memimpin Amerika, seringkali mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang kontroversial di antaranya dengan mengangkat penasehat senior gedung putih dari kelompok sayap kanan radikal Neo-Nazi, nasionalis kulit putih, dan ekstrimis anti Muslim. Kebijakan-kebijakan kontroversial tersebut secara tidak langsung dapat mengakibatkan terjadinya inflitrasi ide ekstrimis kedalam agenda kepemimpinan Trump.

Praktik supremasi kulit putih dan narasi rasis Trump saat awal ia menjabat menjadi presiden membuat rasisme samkin tumbuh subur di AS. Bedasarkan data dari (Pew Research), sekitar 27% masyarakat AS menyatakan konflik antar kulit berada pada level “sangat kuat”. 38% berada pada level “kuat”, 26% berada pada level tidak terlalu kuat, dan hanya 4% yang mengatakan “tidak ada konflik”. Rasisme telah menjadi toxic dan meningkatkan sentimen anti-migran di berbagai wilayah di Amerika. Rasisme yang berkepanjangan di era Trump sangat mengantui masa depan AS sebagai negara super power. Berbagai insiden rasis di AS berdampak buruk pada citra Trump sebagai presiden, bahkan poling dari *CABLE-SATTELIT PUBLIC AFFAIRS NETWORK ( C-SPAN),* menempatkan Trump pada peringkat terburuk dari segi “otoritas moral” sepanjang sejarah presiden AS karena Trump di anggap sebagai presiden paling rasis di AS dan sebagai pemicu timbulnya antara ras di Amerika. (Ma'arif, Muhadjir, Jos. 2022)

Beberapa retorika Trump yang dianggap rasis, di antaranya:

1. **Retorika rasis terhadap kulit hitam.**

   Trump sering menaburkan retorika rasis terhadap kelompok kulit hitam denganmengklaim orang kulit hitam identik dengan prilaku korup, tidak kompeten dan tidakdapat dipercaya. Dan Trump juga membuat pernyataan kontroversial dengan dengan menyebut demonstran anti rasis Black Lives Matter sebagai kumpulan “teroris” dan “preman”. Pernyataan tersebut terlontar ketika masa demonstrasi BLM menghancurkan patung konfederasi yang merupakan simbol sejarah bangsa AS. Meski

sebenarnya,tindakan kekerasan yang terjadi saat demonstrasi berlangsung disebabkan oleh kelompok milisi dan supremasi kulit putih.

Trump juga aktif melakukan serangkaian serangan rasis dan xenophobia terhadap kelompok kulit hitam, yang beberapa diantaranya adalah pernyataan tuduhan palsu dengan mengklaim bahwa mantan presiden AS yaitu Obama tidak lahir di AS. Retorika palimpsets, yang dilontarkan Trump mendapat kecaman keras dari partai demokrat. Karena bagi demokrat, pernyataan rasis palimpsest Trump dapat menjadi pemicu tumbuh suburnya gerakan nasionalisme kulit putih yang dapat memecah belah bangsa AS. Selain itu, Retorika rasis palimpsest Trump terhadap kulit hitam mendapat respon yang negatif dari etnis Afrika-Amerika di AS. Berdasarkan poling yang dilakukan Washington Post-Ipsos poll ditahun 2020, sekitar 8 dari 10 etnis Afrika-Amerika menyatakan presiden Trump adalah presiden rasis dan Trump dianggap sebagai kontributor utama dalam memperburuk masalah ras di AS. (Ma'arif, Muhadjir, Jos. 2022)

**2. Ujaran kebencian Anti-Muslim.**

Trump pada awal masa kampanyenya sering mengeluarkan statement tentang Islamfobia dan Islam modiversi. Trump kerap menggunakan strategi polarisasi makro yang diwujudkan melalui retorika diskursif Islam vs AS untuk mencapai kepentingan politiknya dalam memperoleh dukungan politis. Selain itu, Trump juga kerap menekankan beberapa isu kontroversial namun populis di AS, seperti isu migrasi, terorisme, dan keamanan, untuk mengedepankan agenda anti-muslimnya.

Sejalan dengan hal di atas, sikap prasangka Trump terhadap umat Islam tercermin dalam kebijakan anti-Muslimnya. Trump memberlakukan kebijakan "melarang Muslim" melalui perintah eksekutif, yang dia ubah tiga kali selama masa kepresidenannya. Baik di dalam negeri maupun internasional, kebijakan Trump telah diserang. Sotomayor membandingkan putusan itu dengan kasus Korematsu, di mana orang Jepang-Amerika diasingkan selama Perang Dunia II. Lebih lanjut, Sotomayor berpendapat bahwa keputusan Mahkamah Agung untuk mengukuhkan kebijakan ini gagal menjunjung nilai-nilai inti kebebasan beragama, dan keputusan itu dipengaruhi oleh sentimen anti-Islam.Retorika rasis Trump telah memberikan dampak yang mendalam bagi kaum muslim di AS. Sentimen Islamfobia yang dipicu oleh retorika rasis Trump telah menghadirkan perasaan terisolasi, diskriminasi sosial juga institusional bagi muslim Amerika. Dan mengakibatkan terjadinya lonjakan peningkatan kejahatan rasial terhadap muslim Amerika. Bahkan menurut Lichtblau, lonjakan peningkatan kejahatan rasial tersebut merupakan lonjakan terbesar dalam sejarah modern AS. Kebijakan rasisme islamfobia di era Trump memberikan pandangan ataupun stigma negatif bagi kaum Muslim di AS, bahkan islam di AS tidak lagi dipandang sebagai agama yang dilindungi oleh amandemen , melainkan sebagai agama Anti-Amerikanisme, bahkan sebagian masyarakat AS percaya bahwa islam sebagai bagian dari ideologi ekstrimis. (Ma'arif, Muhadjir, Jos. 2022)

3. **Retorika rasis “Covid-19 sebagai virus Cina”.**

Trump dan politisi Republik lainnya secara terbuka telah menyebarkan retorika rasis anti Asia dengan menyebutkan Covid-19 adalah “virus cina”, dan istilah ini berulang kali dikatakan Trump didalam pidatonya. Alasan Trump dan kelompoknya memberikan label “virus cina” sebagai cara untuk menyalahkan cina atas pandemi Covid-19. Trump juga secara aktif menyebarkan cuitan retorika rasis anti Asia melalui akun media sosial twitter. Dalam cuitan akun tersebut, Trump memberikan pernyataan terkait dengan virus corona dengan menyatakan “It’s from China. That’s why It comes from China. I want to be accurate”. Akibatnya konten cuitan rasisme anti-Asia di twitter meningkat pesat. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh (UC San Fransisco), terdapat kurang lebih sekitar 1,3 juta cuitan tagar rasisme anti-Asia #chinesevirus dalam kurun waktu seminggu setelah cuitan Trump. Hal ini mendapatkan kecaman dari berbagai masyarakat domestik bahkan internasional, bahkan Trump mendapat julukan sebagai politisi “super spreader” retorika rasis Anti-Asia terbesar dalam sejarah AS.

Retorika rasis anti-Asia Trump telah memberikan konsekuensi yang mendalam bagi kelompok Asia-Amerika. Berdasarkan poling yang dilakukan oleh pew research terhadap etnis Asia-Amerika, sekitar 20 persen etnis Asia-Amerika menganggap tindakan kejahatan terhadap mereka meningkat dan menganggap tindakan kekerasan rasial tersebut diakibatkan oleh retorika rasis yang dilontarkan oleh Trump. Selain itu, retorika Trump

juga telah memperburuk relasi antar rasial di AS dan meningkatkan insiden kejahatan rasis terhadap etnis Asia-Amerika di AS secara eksponensial. (Ma'arif, Muhadjir, Jos. 2022)

Diakhir masa jabatan Trump, ia kembali menyalonkan diri menjadi presiden AS, bahkan saat memmparkan visi dan misinya, Trump masih saja mengucapkan kalimat-kalimat rasis terhadap kelompok-kelompok minoritas, meski pada akhirnya Trump mengalami kekalahan melalui rivalnya yaitu Joe Biden. Momentum kemenangan Biden menjadi titik terang bagi Amerika dalam menyelesaikan isu rasisme yang sudah berakar sejak lama di AS. Kemenangan Biden sebagai presiden baru AS membawa perubahan yang besar, yang utamanya menyangkut masa depan dari politik rasisme di wilayah AS. Biden dianggap dapat menyelesaikan permasalahan rasisme yang sistemik yang ditinggalkan oleh presiden AS sebelumnya.

Anti-Rasisme di era Biden merupakan awal titik balik yang dapat menyelesaikan konflik rasisme yang berkepanjangan disepanjang sejarah AS. Salah satu wujud nyata Biden dalam keseriusannya dalam menangani rasisme di AS adalah dengan memilih Kamala Harris selaku pasangan Biden merupakan sejarah baru, karena Kamala Harris merupakan wakil presiden pertama dari kaum perempuan yang berasal dari kelompok minoritas yang merupakan keturunan imigran dari Asia Selatan dan Jamaika.

Pasca dilantiknya Biden sebagai presiden AS, Biden merencanakan beberapa kebijakan nasional berupa perintah eksekutif “racial equity” dalam upaya

mengeliminasi praktik rasisme sistemik yang telah lama menjangkiti bangsa AS. Sebelum penandatangan, Biden menyatakan dalam bicaranya bahwasannya momok rasisme sistemik telah membuat bangsa AS menjadi kurang sejahtera (Ma'arif, Muhadjir, Jos. 2022).

**B. Organisasi StopAAPIHate**

Stop AAPI Hate adalah organisasi yang di bentuk pada tanggal 19 Maret 2020, landasan kuat mengapa organisasi StopAAPI di bentuk, yaitu untuk menanggapi eskalasi yang mengkhawatirkan dalam xenofobia dan kefanatikan akibat pandemi COVID-19 yang telah terjadi sejak 2019, Aliansi Ekuitas AAPI (AAPI Equity), Chinese for Affirmative Action (CAA), dan Departemen Studi Asia Amerika di Universitas Negeri San Francisco meluncurkan Stop AAPI Hate koalisi pada 19 Maret 2020. Tujuan Stop AAPI Hate di bentuk adalah untuk melacak dan menanggapi insiden kebencian, kekerasan, pelecehan, diskriminasi, pengucilan, dan intimidasi terhadap orang Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik di Amerika Serikat.

Misi StopAAPI adalah untuk memajukan kesetaraan, keadilan dan kekuasaan dengan membongkar rasisme sistemik, tindakan diskriminasi terhadap orang Asia-Amerika dan membangun gerakan multiras untuk mengakhiri kebencian anti-Asia Amerika dan Kepulauan Pasifik (AAPI). (STOPAAPIHATE.org).

Pendekatan StopAAPI mengakui bahwa untuk mengatasi rasisme anti-Asia secara efektif, AAPI harus bekerja untuk mengakhiri semua bentuk rasisme

struktural yang ditujukan pada kulit hitam, Pribumi, dan komunitas kulit berwarna lainnya.

Pendiri StopAAPIHate:

1. AAPI Equity Alliance (sebelumnya A3PCON) adalah koalisi lebih dari empat puluh organisasi berbasis komunitas yang didedikasikan untuk meningkatkan kehidupan 1,5 juta orang Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik di wilayah Los Angeles yang lebih luas melalui keterlibatan sipil, pembangunan kapasitas, dan advokasi kebijakan .
2. Chinese for Affirmative Action (CAA) mengadvokasi perubahan sistemik yang melindungi hak-hak imigran, mempromosikan keragaman bahasa, dan memperbaiki ketidakadilan rasial dan sosial.
3. Departemen Studi Asia Amerika, San Francisco State University menggunakan pendekatan interdisipliner dalam pengajaran, pengabdian masyarakat, dan penelitian untuk mengatasi kekuatan struktural dan ideologis yang membentuk kehidupan orang Asia-Amerika. (sumber: STOPAAPIHATE.org).

Banyak hal-hal yang di lakukan oleh organisasi StopAAPI Hate, diantaranya:

1. Data dan Penelitian melayani sebagai aktor terkemuka dalam mengatasi insiden kebencian anti-Asia dan Kepulauan Pasifik. Ini termasuk analisis data untuk lebih memahami apa yang terjadi, di mana, dan kepada siapa, dan menggunakan informasi ini untuk mengadvokasi sumber daya dan solusi yang efektif.

2. Kebijakan dan Advokasi pengesahan kebijakan lokal, negara bagian, dan nasional yang memperkuat perlindungan hak asasi manusia dan hak-hak sipil terlebih khusus umtuk ras Asia-Amerika, membongkar rasisme sistemik yang merugikan komunitas AAPI, dan mengatasi akar penyebab diskriminasi dan kefanatikan.
3. Perubahan Narasi melalui kerja dengan mitra untuk mengubah cara memahami masalah rasisme dan membangun kekuatan untuk membongkar rasisme sistemik. Pergeseran sikap di masyarakat umum untuk mengakui kebencian anti-AAPI sebagai masalah lama untuk menggerakkan orang menuju solusi yang berakar pada solidaritas dan kesetaraan untuk semua.
4. Peningkatan Kapasitas Masyarakat dengan membangun jaringan yang kuat dari organisasi yang kompeten secara budaya di seluruh komunitas AAPI yang berada dalam posisi terbaik untuk mendorong perubahan di tempat mereka berada. Dukung para pemimpin lokal dan hubungkan mereka dengan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menjadi bagian dari pembangunan gerakan yang lebih luas untuk perubahan. (sumber: STOPAAPIHATE.org).

Hak-hak sipil hukum dan penegakan hak-hak sipil yang lebih kuat diperlukan untuk membuat institusi dan sistem akuntabel sehingga semua orang terlindungi dari diskriminasi. StopAAPI berupaya memperkuat perlindungan hak-hak sipil untuk mencegah dan mengatasi kebencian di tempat tertentu, seperti di tempat bisnis, tempat umum, online, dan di sekolah.

Keamanan dan Transformasi Komunitas StopAAPI mencakup bekerja dengan komunitas yang terkena dampak untuk memusatkan penyembuhan, pencegahan, dan intervensi terhadap semua bentuk kekerasan, termasuk kekerasan institusional. Ketika orang mengalami kebencian, mereka membutuhkan dukungan, baik respon cepat maupun berkelanjutan, dan organisasi lokal berada pada posisi terbaik untuk menyediakannya.

Pemerataan Pendidikan dan Studi Etnis dalam membangun gerakan untuk kesetaraan dan keadilan, pemerataan pendidikan menuntut pemusatan isu, sejarah, dan suara AAPI dan BIPOC di dalam kelas memastikan bahwa semua siswa belajar tentang pengalaman bersama dan unik dari AAPI. StopAAPI melihat studi etnis sebagai cara pencegahan untuk mengatasi rasisme. (STOPAAPIHATE.org).

# BAB IV
# PEMBAHASAN

Pergantian presiden dari Trump ke Joe Biden merupakan momentum untuk mengeliminasi segala bentuk tindakan rasisme sistemik yang belum terselesaikan di era pemimpin sebelumnya. Isu rasisme sendiri menjadi faktor utama kemenangan Biden dalam pemilihan presiden AS. Dan kemenangan Biden tidak terlepas dari dukungan multi etnis yang menolak praktik politik Trump dan retorika rasis. Biden dianggap mampu mencapai kesetaraan rasial meskipun warisan ketidaksetaraan ekstrem dan pergolakan rasial yang tinggi oleh pemerintahan sebelumnya.

Advokasi Organisasi Stop AAPI sangat berpengaruh dalam pembentukan kebijakan nasional terhadap tindakan rasisme di Amerika saat naiknya Joe Biden menjadi presiden AS. Sehingga berdasarkan pada rumusan masalah pada bab 1, maka peneliti akan melakukan analisis yang mengacu pada konsep Transnational Advovacy Network's oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink yang digunakan oleh stopAAPI dalam mengadvokasi isu rasisme Anti-Asia di AS, maka penelitian ini menggunakan 4 strategi dari TAN, yaitu (Information Politics, Symbolic Politics, Leverage politics, dan Accountability Politics).

## 1. Information Politics

Strategi yang digunakan oleh StopAAPI dalam information politics adalah memberitakan setiap isu-isu ataupun tindakan rasisme yang melibatkan orang Asia.

AAPI mengumpulkan sumber-sumber informasi yang ada, baik dari telepon, email, fax, buletin, dan pamflet. Pertukaran informasi dilakukan secara informal sehingga dapat melibatkan banyak sumber yang valid untuk membuat sebuah isu yang akan diangkat oleh AAPI. Dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah di AS melalui information politics, AAPI mengolah setiap informasi yang berdasarkan fakta yang terjadi, dan salah satu hasil dari information politics AAPI yaitu pembunuhan yang melibatkan delapan warga Atlanta di tiga spa pada hari memicu ketegangan di AS,

Pelakunya adalah seorang pemuda kulit putih yang bernama Robert Aaron Long, berusia 21 tahun, ditangkap beberapa jam setelah penembakan dan mengakui sebagai pelakunya. Yang tidak jelas adalah apa yang memicunya untuk membunuh enam perempuan Amerika keturunan Asia dan dua warga lainnya, dan apakah itu dimotivasi oleh kejahatan kebencian yang dapat mengakibatkan pelaku dikenakan hukuman paling berat (VOA, Indonesia. 2021).

Serangan ini terjadi di tengah peningkatan kejahatan yang menyasar warga keturunan Asia-Amerika. Empat korban telah teridentifikasi sebagai Ashley Yaun, 33 tahun; Paul Andre Michels, 54 tahun; Xiaojie Yan, 49 tahun; dan Daoyou Feng, 44 tahun. Sementara itu, korban lainnya, Elcias R Hernandez-Ortiz mengalami luka (Christiastuti. Novi, 2021).

Kejahatan kebencian terhadap keturunan Asia di Amerika Serikat meningkat. Pelaku serangan rasis “saya tidak ingin virus coronamu di negaraku” ucap seorang mahasiswa Singapura saat divonis bersalah. Kejahatan rasial terhadap orang-orang keturunan Asia-Amerika meningkat dalam beberapa bulan terakhir.

Situasi itu dipicu informasi yang menyalahkan orang Asia atas penyebaran Covid-19 (Christiastuti. Novi, 2021).

Dalam pidatonya minggu lalu, Presiden AS Joe Biden mengutuk "kejahatan rasial yang kejam terhadap orang Asia-Amerika, yang diserang, dilecehkan, disalahkan dan dikambing hitamkan." Tanpa mengenyampingkan kemungkinan sentimen rasial sebagai motif, terhadap warga Amerika keturunan Asia sedang diserang secara keji di seluruh negara, pejabat penegak hukum Georgia mengatakan, Long memberitahukan bahwa motivasinya bukan karena sentimen rasial. Namun keinginan untuk memerangi “ketagihan seks” yang ada pada dirinya dengan cara “menghilangkan godaan.” Bagi kebanyakan aktivis warga Asia, motif yang dikemukakan Long itu merupakan kesimpulan yang terburu-buru. Mereka menilai polisi dan sherif yang terlibat dalam penyelidikan itu memberi penjelasan dari pelaku dengan pengakuan yang tidak semestinya ketika semua fakta kasus tersebut belum diketahui (Christiastuti. Novi, 2021).

“Kapan terakhir kali Anda melihat penegak hukum menerima kata-kata dari seorang pembunuh dan segera mengatakan kepada Anda, ia mengatakan itu bukan kejahatan kebencian. Jadi, saya pikir ini bukan kejahatan kebencian,” kata Chris Kwok, seorang anggota dari Asian American Bar Association of New York” (VOA, Indonesia. 2021).

FBI mendefinisikan kejahatan kebencian sebagai “pelanggaran kejahatan terhadap seseorang dan properti yang dimotivasi secara keseluruhan atau sebagian

terhadap sentimen rasial, agama, difabel, orientasi seksual, etnis, gender atau identitas gender." (VOA, Indonesia. 2021).

Pengaruh dari information politics dalam pemberitaan seputar isu rasisme asian hate membuat isu ini yang awalnya tidak banyak diketahui oleh masyarakat menjadi banyak di ketahui, bahkan informasi dan berita seputar rasisme terhadap orang-orang berketurunan Asia di Amerika menjadi trending topik saat diberitakan secara langsung oleh AAPI melalu websitenya. Isu yang dibuat dan diberitakan oleh AAPI mendapatkan antusias yang besar oleh masyarakat, baik secara nasional di wilayah bagian Amerika, maupun secara internasonal.

Dalam setiap isu yang diangkat oleh AAPI, selain menggunakan informasi-informasi dari berbagai sumber, AAPI juga melibatkan orang-orang yang mengalami secara langsung akan isu yang sedang diangkat, sehingga hal ini yang menjadi nilai tambah bagi setiap pemberitaan AAPI karena kesaksian oleh pihak yang mengalami secara langsung terdapat dalam pemberitaan mereka.

Media menjadi wadah bagi AAPI dalam memberitakan isu-isu rasisme melalui informasi yang telah mereka buat. Tujuan AAPI menggunakan media sebagai wadah informasi mereka untuk menyebarkan isu secara cepat, dan agar dapat diketahui oleh banyak orang dan dapat diakses secara bebas oleh siapa saja dalam waktu yang singkat. AAPI menggunakan website STOPAAPIHATE.org sebagai situs organisasi mereka sehingga setiap orang yang ingin mendapat informasi seputar Asian Hate dapat mengakses situs tersebut.

Selain itu, AAPI menginginkan agar informasi yang mereka buat dapat dilirik dan mendapat perhatian khusus dari media-media besar, PERS, dan wartawan yang juga fokus dalam pemberitaan rasisme sehingga cakupan informasi dan berita yang dibuat AAPI dapat dijangkau secara lebih luas lagi.

KQED adalah salah satu media besar yang sering memberitakan isu Asian Hate, lalu diberitakan kembali dengan judul ”REPORT” : Asian Americans More Stressed by Anti-Asian Hate than COVID-19” yang mengatakan bahwa orang keturunan asia mungkin medapatkan lebih banyak tekanan dari tindakan rasisme Anti-Asian secara langsung daripada melalui virus COVID-19 itu sendiri. (Rodriguez. Joe, 2021).

**2. Symbolic Politics**

Dalam jaringan advokasi, AAPI menggunakan tagar #STOPASIANHATE melalui postingan-postingan di media sosial menjadi satu cara agar tujuan untuk mempengaruhi pemerintah dalam membuat kebijakan rasisme, sehingga dapat terealisasikan dan sesuai dengan yang diharapkan. Fenomena COVID-19 menjadi momentum karena tingginya tindakan rasisme Asian Hate. Sentimen orang-orang Amerika terhadap virus covid 19 yang merupakan virus Cina menyebabkan tindakan kekerasan semakin banyak terjadi terhadap orang-orang berketurunan Asia di Amerika. Mereka menjadi sasaran rasis karena mereka mendapat streotipe sebagai pembawa penyakit.

Letak geografis yang berjauhan menyebabkan orang-orang menyoroti insiden kejahatan rasial ini lebih banyak di media sosial, kemudian mereka

mempublikasikan insiden-insiden kekerasan di media sosial masing-masing menggunakan tagar #STOPASIANHATE dengan harapan untuk meningkatkan kesadaran dan meminta semua orang untuk memperhatikan keluarga, teman, dan tetangga Asia-Amerika mereka. Media menjadi salah satu wadah utama untuk AAPI dalam menyebarluaskan tagar #STOPASIANHATE karena jangkauan dari media sangatlah luas yang bersifat lintas negara dan dapat diakses oleh siapapun.

Selain media, kampanye yang mengangkat isu #STOPASIANHATE menjadi salah satu pilihan untuk menekan tindakan rasis di AS. Ribuan orang turun ke jalan di New York, Atlanta, Pittsburgh, Washington dan bahkan Montreal di Kanada dalam beberapa hari terakhir berbicara soal Stop Asian Hate, sambil membawa spanduk dan bendera yang bertuliskan #STOPASIANHATE, dan mereka menyerukan reformasi politik dan mengkritik Trump karena retorikanya yang penuh kebencian terhadap Cina selama pandemi.

Kemudian, symbolic politics dari AAPI dapat dilihat dari museum seni Asian yang terletak di tengah kota San Francisco. Musem seni Asian merupakan tempat tinggal seorang kolektor seni Asia, dan ia menjadi salah satu koektor terbaik di dunia. Di museum seni Asian, pengunjung dapat menemukan lebih dari 18.000 jenis karya seni yang menakjubkan, mulai dari koleksi lukisan bertemakan budaya asia, koleksi batu giok kuno, keramik, bahkan instalasi video kuno. Pameran sering dilakukan di museum seni Asian saat perayaan hari budaya, dan program nasional di AS.

Museum seni Asian dibangun untuk menolak segala bentuk tindakan kekerasan dan xenofobia yang melibatkan orang Asia, terlebih khusus insiden penembakan di SPA yang trending di media sosial dalam beberapa waktu. Dalam menyuarakan aksi #STOPASIANHATE, museum seni Asian bekerjasama dengan organisasi AAPI dengan tujuan agar penolakan mereka terhadap rasisme Asian Hate dapat didengarkan oleh masyarakat luas terlebih khusus pemerintah AS sehingga kebijakan terhadap kekerasan rasis Anti Asia bisa lebih diperhatikan lagi. Bahkan beberapa mural dibuat oleh seniman Asia di museum seni Asian dan dipajang disepanjang jalan wilayah museum sebagai bentuk penolakan terhadap tindakan kekerasan.

**3. Leverage Politics**

Leverage politics terpenuhi dalam jaringan AAPI dengan ikut sertanya BTS dalam aksi penolakan terhadap kekerasan rasisme anti Asian. BTS memiliki pengaruh yang sangat besar dalam industri musik, bisa dilihat dari basisi penggemar mereka dari seluruh negara-negara, yang jumlahnya sangat besar. Bahkan beberapa pencapaian yang diraih oleh mereka diantaranya, menjadi artis dengan penjualan album terbanyak sepanjang sejarah di Korea Selatan. Album pertama mereka yaitu "Map of The soul" menjadi album pertama yang terjual sebanyak 4 juta kopi di seluruh wilayah Korea Selatan, sehingga mereka menjadi penyanyi pertama yang mendapatkan sertifikat Quadruple dari Gaon Chart.

BTS menyatakan bahwa mereka berbagung dengan gerakan "STOP ASIAN HATE" melalui akun twitter mereka, dan secara tegas mengutuk segala bentuk

tindakan diskriminasi dan kekerasan rasis di Amerika yang melibatkan orang berketurunan Asia. Dengan menggunakan tagar #STOPASIANHATE, BTS berbagi pengalaman mereka tentang diskriminasi yang dialami sehingga mereka dan mengeluarkan statement "Pengalaman kami sendiri tidak penting dibandingkan dengan peristiwa yang telah terjadi selama beberapa minggu terakhir. Tapi pengalaman ini cukup untuk membuat kami merasa tidak berdaya dan merusak harga diri kami. Apa yang suara kami harus sampaikan adalah jelas. Kami menentang diskriminasi rasial. Kami mengutuk kekerasan. Anda, saya dan kami semua memiliki hak untuk dihormati. Kami akan berdiri bersama." (Arbar. Thea, 2021)

BTS juga mencatat membutuhkan banyak waktu bagi mereka untuk memutuskan bagaimana mereka harus menyuarakan pesan soal kekerasan rasial ini. "Apa yang terjadi saat ini tidak dapat dipisahkan dari identitas kami sebagai orang Asia." (Arbar. Thea, 2021)

Dalam mengadvokasi kebijakan rasisme di AS, AAPI bekerjasama dengan BTS melalui bergabung dengan gerakan "STOPASIANHATE". Latar belakang semua member BTS yang merupakan orang Asia, membuat mereka berani untuk mengeluarkan statement-statement yang menolak dan mengecam tindakan rasisme Asian hate. karena pengaruh BTS yang sangat besar sehingga AAPI berani untuk mengadvokasi kebijakan rasisme di AS karena AAPI yakin bahwa banyak orang-orang ataupun kelompok yang berpengaruh dan memiliki ketenaran diberbagai negara, dan mereka juga memiliki visi yang sama dengan AAPI yaitu menolak segala bentuk tindakan rasisme Asian Hate.

Dengan banyaknya aktor-aktor yang memiliki visi yang sama dengan AAPI, maka pemberitaan dan isu-isu yang diangkat oleh AAPI seputar Asian Hate dapat lebih cepat tersebar, dan AAPI berani untuk mengadvokasi kebijakan rasisme di AS karena mereka bekerjasama dengan orang-orang yang berpengaruh besar didunia, sehingga harapan AAPI untuk memberikan dampak positif yang besar terhadap kebijakan rasisme Amerika di era Joe Biden dapat terealisasikan.

**4. Accountability Politics**

Pasca dilantiknya biden sebagai presiden AS, Biden menandatangani beberapa kebijakan nasional berupa "*Racial equality"* dalam upaya untuk mengeliminasi praktik-praktik rasisme yang masih banyak terjadi di Amerika. Biden mengklaim bahwa program kesetaraan rasial dapat meningkatkan perekonomian AS.

AS sendiri mengalami kerugian yang signifikan atas masifnya praktik rasisme sistemik dan ketidakadilan rasial. Menurut studi Citigroup ditahun 2019, produk domestik bruto AS mengalami penurunan signifikan sebesar $16 triliun sebagai akibat dari praktik diskriminatif di berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi dan bidang pendidikan.

Dalam mengawasi pemerintahan Biden beserta dengan kebijakannya, AAPI selalu melakukan koordinasi dengan pemerintah dan juga aktor-aktor yang memiliki dampak langsung terhadap gerakan STOPASIANHATE. AAPI juga tetap pada tujuan mereka yaitu memberitakan segala berita dan isu-isu terkait tindakan

rasisme yang dialami oleh orang Asia-Amerika, karena ada beberapa tindakan rasis yang masih terjadi di AS, sehingga isu Asian Hate tidak hilang begitu saja.

Sejalan dengan hal diatas, Perintah eksekutif tersebut merupakan bagian dari implementasi janji Biden dalam "memulihkan bangsa" yang kerap diucapkan selama kampanye pilpres. Dan kebijakan tersebut disambut baik oleh warga AS. Berbeda dari pemerintahan sebelumnya, dimana Trump kerap menggulirkan kebijakan rasisme dengan menargetkan kaum minoritas "kulit berwarna" dan kelompok imigran.

Kebijakan kesetaraan rasial Biden diwujudkan dengan dikeluarkannya empat perintah eksekutif. Adapun perintah eksekutif tersebut yakni; Kebijakan Perumahan yang adil, Reformasi sistem lembaga pemasyarakatan, Reafirmasi komitmen kesetaraan rasial pemerintahan Biden terhadap suku pribumi AS, dan Memorandum anti rasisme, xenophobia, dan intoleransi terhadap kelompok Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik. Dalam upaya mengeliminasi rasisme xenophobia dan sikap intoleransi terhadap kelompok minoritas Asian-Amerika dan Kepulauan Pasifik, Biden mengeluarkan perintah eksekutif berupa memorandum dengan judul Condemning and Combating Racism, Xenophobia, and Intolerance Against Asian Americans and Pacific Islanders in the United States.

Memorandum tersebut ditandatangani Biden pada tanggal 26 Januari 2021. Secara garis besar, Perintah tersebut merupakan upaya Biden dalam memerangi tindakan kejahatan yang dilatar belakangi oleh kebencian rasial yang masif terjadi di masa pemerintahan Trump. Dalam memo tersebut, Biden tidak menyebut nama

Trump, akan tetapi secara langsung merujuk pada pemerintahan Federal di era kepemimpinanya.

Memorandum tersebut berisikan tiga bagian utama, antara lain. Pertama, berisikan mengenai peran pemeritah federal dalam mencegah rasisme, xenofobia, dan intoleransi terhadap semua orang di Amerika, termasuk orang Amerika-Asia dan Kepulauan Pasifik. Dan dalam bagian pertama ini Biden juga mengutuk dan mengecam tindakan rasisme, xenofobia, dan intoleransi terhadap komunitas Asian Americans and Pacific Islanders (AAPI).

Kedua, berisikan mengenai penugasan terhadap departemen kesehatan dan lembaga kemanuasiaan lainnya untuk menerapkan praktik terbaik dalam memerangi xenophobia dan praktik pencegahan penggunaan bahasa diskriminatif rasial dalam meggambarkan Covid 19.

Terakhir, berisikan tentang wewenang, fungsi dan tugas pada lembaga terkait dalam penanggulanga rasisme, xenopobhia dan intoleransi terhadap kelompok Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik.

Kebijakan Biden mendapat respon yang baik dari komunitas AAPI dan kelompok pendukung hak asasi manusia lainnya. Bagi AAPI, perintah eksekutif Biden merupakan momen yang cerah bagi masa depan kelompok minoritas Asia-Amerika. Sedangkan bagi pendukung hak asasi manusia lainnya, langkah Biden merupakan langkah yang penting dalam mewujudkan kesetaraan rasial terhadap kelompok Asia.

# BAB V

# KESIMPULAN & SARAN

## 1. Kesimpulan

Rasisme sistemik telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat AS. Meski Biden tidak sepenuhnya mampu mengeliminasi rasisme sistemik di AS, akan tetapi kebijakan anti rasisnya secara tidak langsung telah menghadirkan prospek yang lebih baik bagi masa depan bangsa AS. Peran organisasi StopAAPI sangat berpengaruh dalam perkembangan isu rasisme di AS. Dalam upaya AAPI melakukan advokasi terhadap kebijakan rasisme di Amerika, AAPI menggunakan 4 cara, di antaranya Information politics yang melakukan pemberitaan atau mengangkat isu secara bekerjasama dengan meminta informasi-informasi yang valid dari sumber-sumber yang terpercaya, kemudian symbolic politics yang menyerukan tagar #STOPASIANHATE sebagai simbol penolakan terhadap tindakan rasisme di AS, kemudian leverage politics yang melibatkan BTS dalam menyuarakan gerakan STOPASIANHATE karena BTS memiliki pengaruh yang sangat besar, dan accountability politics yang tetap mengawasi kebijakan rasisme di AS terlebih khusus setelah biden menandatangani kebijakan *'Racial equality'* yang dianggap sebagai upaya untuk menyelesaikan dan menghilangkan segala bentuk tindakan dan upaya praktik rasisme yang masih banyak terjadi di Amerika.

## 2. Saran

Eksistensi StopAAPI sebagai sebuah fenomena baru yang bergerak dalam mengadvokasi kebijakan rasisme di AS melalui pemberitaan isu-isu terkait tindakan rasis di AS dapat menjadi wadah untuk acuan terhadap sukses atau tidaknya kebijakan pemerintahan Biden dalam menangani masalah rasisme di AS.

## DAFTAR PUSTAKA


Anderson, Siri. Biden's Executive Actions Take First Steps Toward Advancing Racial Equity. 2021. https://cssp.org/2021/03/bidens-executive-actions-take-first-stepstoward-advancing-racial-equity diakses, 21 april 2022.

AsianArtMuseum. 2022. Center for Asian Art and Culture. AsianArt.org. https://asianart.org/?_ga=2.130328332.2066047840.1653971241-1019338178.1652949216. Diakses 20 mei 2022.

Benedikta, Miranti. 2021. "Ambil langkah besarlibas rasisme, Joe Biden: Amerika siap berubah". Liputan 6.com. https://www.liputan6.com/global/read/4467905/ambil-langkah-besar-libas-rasisme-joe-biden-amerika-siap-berubah. Diakses, 20 april 2022.

CAAFSF. News Report: Trump is the Greatest 'Superspreader' of Hate, Anti-Asian

Cassidy, John. 2019. News Report: there is nothing strategic about Trump's racism. The New Yorker Post.

Rhetoric Related to Covid-19. 2020. https://caasf.org/press-release/new-reportTrump-is-the-greatest-superspreader-of-hate-anti-asian-rhetoric-related-to-covid-19/ diakses 18 mei 2022.

CNN. Trump Retweet Tiga Video Anti-Muslim. 2021. https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171129201926-134259085/Trump-retweet-tiga-video-anti-muslim. diakses 4 maret 2022.

David Pillgrim, New Racist Form of the 21st Century diakses dalam https://ferris.edu/news/jimcrow/newforms (21 Maret 2022)

Evelyne Timmermans, 2015, *Sosial Movements against Racism Time, Skripsi,* American Studies, Faculty of Arts and Philosphy.

Gilens. 1999. Why Americans Hate Welfare: Race, Media and the Politics of Antipoverty Policy. Chicago: University of Chicago Press.

Gover, A. R., Harper, S. B., & Langton, L. (2020). Anti-Asian hate crime during the COVID-19 pandemic: Exploring the reproduction of inequality. *American journal of criminal justice*, *45*(4), 647-667.

Henry, P. J. (2002). Race and Politics : The theory of Symbol Racism. Los Angles University of California.

Horse, A. J. Y., Jeung, R., Lim, R., Tang, B., Im, M., Higashiyama, L & Chen, M. (2021). Stop AAPI hate national report. *Stop AAPI Hate: San Francisco, CA, USA*.

Ipotnews.com, 2021. Biden Teken UU Untuk Respons Kejahatan Rasis Terhadap Orang Asia-Amerika. Indopremier.com. diakses 25 april 2022.

Ma'arif, D., Muhadjir, M., & Jose, H. S. (2021). KEMENANGAN BIDEN DAN MASA DEPAN POLITIK RASISME AMERIKA SERIKAT. *SPEKTRUM, 19*(1).diakses 10 mei 2022.

Margareth. E. Keck, & Sikkink, K. (1999). Transnational advocacy networks in international and regional politics. *International social science journal*, *51*(159), 89-101.

Pratama, R. (2021). Imigran dan Warga Keturunan Jepang di Amerika Serikat: Sentimen-Sentimen Terhadapnya Dulu dan Kini. *Kiryoku*, *5*(1), 63-73.

Rizky, Q. (2020, maret). Pembingkaian berita rasisme etnis cina mengenai virus corona di media online luar negeri. *Universitas Pelita Harapan*, pp. 1-12.

Soetjipto Ani. 2018. *TRANSNASIONALISME, Peran Aktor Non Negara Dalam Hubungan Internasional*. DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

STOPAAPIHATE. "Asian American more stressed by Anti-Asian hate than COVID 19". STOPAAPIHATE.ORG (diakses juni 16, 2021).

White House. 2021. Memorandum on Tribal Consultation and Strengthening Nation-to-Nation Relationships. https://www.whitehouse.gov/briefing-room/presidentialactions/2021/01/26/memorandum-on-tribal-consultation-and-strengtheningnation-to-nation-relationships/. diakses, 5 april 2022.

Zaru, Deena. 2021. Biden directive combats racism against Asian Americans amid COVID-19 pandemic. https://abcnews.go.com/Politics/biden-

directive-combatsracism-asian-americans-amid-covid/story?id=75490177. diakses 5 april 2022

Zinn, Howard. A People's History of the United States. HarperCollins. 2010.

https://www.cnbcindonesia.com/ diakses pada tanggal 20 maret 2022.

https://news.detik.com/ diakses pada tanggal 20 maret 2022

https://www.bbc.com/ diakses pada tanggal 10 april 2022

https://www.beritasatu.com/ diakses pada tanggal 10 april 2022

https://dosensosiologi.com/ diakses pada tanggal 10 april 2022